

Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Sdr. F Dengan Halusinasi Pendengaran

Selma Subekti¹, Ita Apriliyani², Arni Nur Rahmawati³

^{1,2,3} Universitas Harapan Bangsa

Email Penulis Korespondensi: selmasubekti@gmail.com

Abstrak

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala umum skizofrenia yang dapat berdampak buruk bagi pasien. Studi kasus ini bertujuan mendeskripsikan penerapan terapi musik klasik untuk mengatasi halusinasi pendengaran. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif yang berfokus pada subjek tunggal, yaitu Sdr. F, seorang pasien skizofrenia dengan masalah persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran di Soerojo Hospital Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi musik klasik terbukti efektif dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi, yang ditunjukkan oleh berkurangnya verbalisasi mendengar bisikan, perilaku menarik diri, dan kecurigaan, serta membaiknya konsentrasi pasien. Oleh karena itu, terapi musik klasik dapat menjadi intervensi keperawatan yang efektif sebagai bagian dari asuhan keperawatan untuk pasien dengan halusinasi pendengaran.

Kata kunci: Halusinasi, Terapi Musik Klasik

Abstract

Auditory hallucinations are one of the common symptoms of schizophrenia that can have a negative impact on patients. This case study aims to describe the application of classical music therapy to overcome auditory hallucinations. This research employs a descriptive case study design focused on a single subject, Mr. F, a schizophrenia patient with sensory perception issues in the form of auditory hallucinations at Soerojo Hospital in Magelang. The results of the study indicate that the application of classical music therapy was effective in reducing the signs and symptoms of hallucinations, as evidenced by a decrease in verbalization of hearing whispers, withdrawal behavior, and suspicion, as well as an improvement in the patient's concentration. Therefore, classical music therapy can be an effective nursing intervention as part of nursing care for patients with auditory hallucinations.

Keywords: *Hallucinations, Classical Music Therapy*

1. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah kondisi di mana ada masalah pada pikiran, perasaan, atau perilaku seseorang yang menghambatnya untuk berfungsi secara normal dalam masyarakat [1]. Secara umum, gangguan jiwa dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis seperti skizofrenia, gangguan suasana perasaan, gangguan neurotik, gangguan kepribadian, serta berbagai gangguan yang terkait dengan perkembangan atau perilaku sejak masa kanak-kanak [2]. Skizofrenia adalah kondisi otak yang mengganggu pikiran, persepsi, dan emosi, sehingga dapat menyebabkan pikiran dan perilaku yang tidak biasa [3].

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi rumah tangga di Indonesia dengan anggota keluarga yang menunjukkan gejala skizofrenia adalah 4 per seribu, sementara yang sudah didiagnosis dokter sebesar 3 per seribu. Di Jawa Tengah, angkanya lebih tinggi dengan 6,5 per seribu rumah tangga memiliki gejala skizofrenia dan 5,1 per seribu sudah terdiagnosis.

Salah satu gejala skizofrenia adalah halusinasi. Kondisi ini membuat penderita tidak dapat membedakan antara realitas dan pikirannya sendiri, sehingga mereka memiliki persepsi tentang lingkungan meskipun tidak ada rangsangan yang jelas [4]. Jenis halusinasi yaitu,

halusinasi pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan dan perabaan [5]. Menurut Hafizudiin (2021), halusinasi disebabkan oleh dua faktor utama yaitu predisposisi (seperti perkembangan, sosiokultural, biologis, dan psikologis) dan presipitasi yang mencakup dimensi fisik, emosional, intelektual, sosial, serta spiritual [6].

Halusinasi dapat menyebabkan dampak berbahaya, seperti risiko melukai diri sendiri, orang lain, atau lingkungan. Kondisi ini terjadi ketika pasien bertindak di luar kesadaran, terutama saat mencapai fase terberat (fase *conquering*), yang membuat mereka kehilangan kendali diri [7]. Untuk mengurangi dampak halusinasi, penanganan bisa dilakukan melalui terapi farmakologi dengan obat antipsikotik atau terapi non-farmakologi berupa berbagai terapi modalitas seperti terapi modalitas ini adalah terapi individual, lingkungan, keluarga, perilaku, spiritual dan musik [8].

Terapi musik adalah teknik relaksasi yang bertujuan untuk menenangkan tubuh dan pikiran. Terapi ini membantu mengendalikan emosi dan menyembuhkan gangguan psikologis, serta berdampak positif pada perkembangan diri dan pemulihan psikososial [9]. Musik menjadi sarana relaksasi dengan berkomunikasi melalui ritme, isyarat non-verbal, dan improvisasi [10]. Terdapat beragam jenis musik yang bisa dipakai untuk terapi, termasuk musik klasik [11].

Musik klasik adalah jenis musik dengan alunan yang menenangkan dan menimbulkan kedamaian, sehingga dapat membuat tubuh menjadi lebih rileks [12]. Terapi musik klasik selama 10-15 menit dapat meningkatkan konsentrasi dan kemampuan berpikir. Dengan gelombang alfa 8-13 Hz yang menenangkan, musik ini membantu pasien halusinasi pendengaran untuk lebih fokus dan menghadapi suara-suara yang menakutkan [13].

Secara umum, musik klasik memiliki efek psikofisik yang dapat merelaksasi, menstabilkan denyut nadi, menenangkan, dan mengurangi stres [14]. Penelitian Pradana & Riyana (2024) menunjukkan bahwa terapi musik klasik Mozart selama tiga hari berhasil menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien. Terjadi penurunan signifikan pada kedua responden, yaitu Ny. Y (dari 48% menjadi 20%) dan Ny. L (dari 40% menjadi 20%).

Hasil survei di Rumah Sakit Jiwa Soerojo Magelang Jawa Tengah mencatat adanya 1.386 pasien halusinasi dari tahun 2021 hingga 2024, berdasarkan data laporan diklat. Penulis memilih terapi musik klasik karena pasien memberikan respons positif langsung dan musik tersebut memiliki karakteristik yang dapat mendukung ketenangan serta relaksasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai penerapan terapi musik klasik pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Soerojo Magelang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan tanggal 16 Desember 2024 sampai 25 Januari 2025 di Ruang Lily 13, Rumah Sakit Soerojo Magelang. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memvalidasi fenomena secara mendalam, khususnya terkait pemberian terapi musik klasik pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Subjek tunggal dalam penelitian ini adalah Sdr. F, yaitu seorang pasien skizofrenia dengan masalah persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran. Instrumen yang digunakan adalah format pengkajian keperawatan jiwa untuk mengobservasi data. Teknik pengumpulan data melalui anamnesis, observasi dan pemeriksaan fisik, serta dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengkajian

Pasien F, seorang mahasiswa berusia 18 tahun, dirawat di Rumah Sakit Soerojo Magelang sejak 16 Januari 2025. Ia dibawa ke IGD karena menunjukkan gejala seperti

kecurigaan berlebihan, halusinasi pendengaran, berbicara sendiri, dan keinginan untuk mati. Pengkajian menunjukkan bahwa pasien merasa stres akibat masalah percintaan yang belum selesai dan sering mendengar omongan yang tidak benar tentang dirinya. Selain itu, pasien memiliki riwayat perawatan serupa di RSUD Purworejo pada Desember 2024. Faktor predisposisi dari masa lalu pasien mencakup pengalaman dibuli saat SMP, kematian ayahnya pada tahun 2020, dan ancaman yang diterima setelah memutuskan hubungan sepihak dengan seorang perempuan. Meskipun mengalami kondisi ini, pasien mendapatkan dukungan dari keluarganya, terutama ibu dan kakak perempuannya. Namun, pasien sendiri menyangkal mengalami gangguan halusinasi dan merasa malu karena dirawat di Rumah Sakit Jiwa.

Dari pengkajian status mental, ditemukan bahwa pasien mengalami halusinasi pendengaran berupa suara laki-laki yang mengatakan "tolol" dua kali sehari, yang memicu kemarahan dan teriakan. Pasien juga menunjukkan waham curiga, meyakini bahwa orang-orang terdekatnya ingin mencelakainya. Hal ini diperkuat dengan proses pikir yang terganggu, di mana pasien sering berhenti bicara tiba-tiba. Kondisi ini membuat pasien memiliki daya tilik diri yang rendah, menyangkal sakit, dan menyalahkan orang lain. Mekanisme koping pasien dinilai kurang efektif, karena ia cenderung memendam perasaannya.

Menurut Agus dan Amalia (2022), pengkajian merupakan fondasi utama dari proses keperawatan. Dalam kasus pasien F, tahap ini dilakukan dengan mengombinasikan beberapa metode yaitu melalui wawancara langsung dengan pasien, observasi, dan studi dokumentasi rekam medis untuk memahami riwayat dan kondisi pasien secara menyeluruh. Pengkajian pada pasien F menunjukkan adanya dua kelompok faktor utama yang berkontribusi pada kondisinya. Faktor predisposisi mencakup riwayat perundungan (*bullying*) saat SMP, kematian ayahnya pada tahun 2020, dan ancaman yang didapat setelah ia memutuskan hubungan asmara secara sepihak. Sementara itu, faktor presipitasi atau pemicu langsung adalah stres berkelanjutan karena masalah hubungan yang belum selesai dan sering mendengar omongan negatif tentang dirinya. Kondisi ini merupakan kekambuhan dari masalah sebelumnya, di mana pasien pernah dirawat di RSUD Purworejo pada 26 Desember 2024 sebelum akhirnya dibawa ke RS Soerojo Magelang.

Menurut Kartika Sari & Utama Ritonga (2022), faktor predisposisi adalah faktor risiko yang memengaruhi cara individu menghadapi stres, baik secara biologis, psikologis, maupun sosial budaya. Dalam kasus ini, faktor predisposisi psikologis yang menyebabkan gangguan jiwa pada pasien adalah trauma akibat *bullying* saat SMP [15]. Berdasarkan teori dari Hafizudin (2021), faktor presipitasi dapat dibagi menjadi lima dimensi. Dalam kasus ini, faktor pemicu utama pada pasien F berada pada dimensi emosional. Hal ini disebabkan oleh stres yang dialami pasien karena masalah hubungannya dengan seorang perempuan yang belum selesai, serta perasaan tertekan akibat sering mendengar omongan negatif tentang dirinya.

B. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan data yang terkumpul, masalah keperawatan utama yang diidentifikasi adalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran (D.0085) dan Risiko Perilaku Kekerasan (D.0146). Dari keduanya, gangguan halusinasi pendengaran ditetapkan sebagai diagnosis keperawatan prioritas karena merupakan akar masalah yang memicu gejala lainnya. Diagnosis keperawatan adalah penilaian klinis untuk memahami respons pasien, keluarga, atau komunitas terhadap masalah kesehatan. Diagnosis ini menjadi landasan penting untuk merencanakan dan memberikan asuhan keperawatan yang optimal.

Berdasarkan data yang terkumpul, masalah keperawatan utama yang diidentifikasi adalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran (D.0085) dan Risiko Perilaku Kekerasan (D.0146). Dari keduanya, gangguan halusinasi pendengaran ditetapkan sebagai

diagnosis keperawatan prioritas karena merupakan akar masalah yang memicu gejala lainnya. Halusinasi pendengaran adalah gangguan persepsi di mana seseorang mendengar suara-suara yang sebenarnya tidak nyata. Suara ini bisa berupa bisikan samar, suara yang jelas, atau bahkan percakapan. Terkadang, suara ini bisa bersifat perintah yang berbahaya bagi pasien [16]. Berdasarkan gejala yang dialami pasien, yaitu mendengar suara atau bisikan, jenis halusinasinya adalah halusinasi pendengaran (*auditory hallucination*). Definisi ini sesuai dengan pendapat Ridawati & Elvian (2020), yang menyatakan bahwa halusinasi pendengaran umumnya ditandai dengan seseorang yang mendengar suara, paling sering suara orang lain.

Suara bisikan yang tidak jelas hingga kata-kata yang sangat jelas merupakan salah satu manifestasi halusinasi pendengaran. Fenomena ini bisa berkembang menjadi percakapan utuh antara dua orang yang berhalusinasi. Dalam kasus yang lebih parah, halusinasi bisa berupa suara yang memerintah klien untuk melakukan tindakan tertentu yang berpotensi membahayakan dirinya atau orang lain, menunjukkan adanya gangguan persepsi yang mengancam keselamatan [17].

C. Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan yang diberikan pada pasien F berfokus pada manajemen halusinasi sesuai SIKI. Terapinya mencakup pemantauan perilaku dan isi halusinasi, menciptakan lingkungan aman, dan berdiskusi dengan pasien. Penulis juga menganjurkan pasien untuk memonitor halusinasi secara mandiri dan melakukan distraksi dengan mendengarkan musik klasik. Terapi ini dilengkapi dengan pemberian obat antipsikotik dan antiansietas sebagai bagian dari kolaborasi [18].

Berdasarkan penelitian Mutaqin *et al.*, (2023), intervensi manajemen halusinasi dan terapi musik klasik efektif dalam mengurangi frekuensi halusinasi pendengaran. Terapi yang diberikan selama 5 hari berturut-turut pada tiga pasien menunjukkan penurunan signifikan: frekuensi halusinasi An. I turun dari 9 menjadi 3; Tn. A turun dari 8 menjadi 2; dan An. B turun dari 9 menjadi 3 [19].

Selama tiga hari, penulis memberikan asuhan keperawatan untuk mengatasi gangguan halusinasi pendengaran pada pasien. Pendekatan yang digunakan adalah kombinasi beberapa strategi. Pertama, penulis mengobservasi perilaku pasien dan isi halusinasinya secara teliti. Kedua, dilakukan tindakan terapeutik dengan memastikan lingkungan pasien aman. Ketiga, pasien diberikan edukasi dan diajarkan cara mengontrol halusinasinya melalui strategi pelaksanaan (SP) dan distraksi, seperti mendengarkan musik klasik. Terakhir, intervensi ini juga melibatkan kolaborasi dengan tim medis dalam hal pemberian obat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi manajemen halusinasi efektif dalam mengatasi gejala. Berdasarkan hasil yang diperoleh, halusinasi pendengaran teratasi sebagian, yang ditandai dengan kemampuan pasien untuk mengontrol halusinasinya dan terlibat dalam aktivitas terjadwal [20].

D. Implementasi Keperawatan

Menurut Amalina *et al.*, (2021) menyatakan bahwa implementasi keperawatan adalah tindakan yang disesuaikan dengan rencana dan prioritas yang telah ditetapkan, yang bisa berupa tindakan mandiri atau kolaboratif [21].

Pada tanggal 20 Januari 2025, implementasi fokus pada pengkajian awal dan intervensi langsung. Perawat mengidentifikasi karakteristik halusinasi (jenis, isi, waktu, frekuensi, pemicu) dan mengajarkan pasien cara mengontrol halusinasi dengan menghardik. Tindakan kolaborasi juga dilakukan dengan pemberian obat (Depakot ER 500, Olanzapine 10 mg, dan Diazepam 10 mg). Untuk distraksi, pasien diajak mendengarkan musik klasik menggunakan

earphone selama 10-15 menit. Pada tanggal 21 Januari 2025, implementasi berlanjut dengan evaluasi dan latihan. Perawat mengevaluasi kemampuan pasien dalam menghardik halusinasi. Selain itu, perawat juga melatih pasien untuk mengontrol halusinasi dengan cara 5 benar minum obat. Kolaborasi pemberian obat dan distraksi dengan musik klasik tetap dilakukan. Pada tanggal 22 Januari 2025, fokus intervensi adalah melatih cara kontrol baru. Perawat mengevaluasi kembali pemahaman pasien tentang 5 benar minum obat dan melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain. Kolaborasi pemberian obat dan distraksi musik klasik juga terus dilanjutkan.

Penelitian oleh Safitri & Sulisetyawati (2024) menunjukkan bahwa terapi generalis (SP 1 - SP 4) berhasil. Secara subjektif, pasien menyatakan sudah tidak mendengar suara-suara bisikan dan mampu melakukan terapi secara mandiri. Secara objektif, pasien tampak lebih tenang dan mampu mempraktikkan terapi dengan baik. Menurut Piola & Firmawati (2022), terapi musik bekerja dengan mengirimkan sinyal melalui saraf pendengaran ke sistem limbik otak yang mengontrol emosi dan stres. Musik juga dapat memengaruhi imajinasi, memori, dan memicu pelepasan endorfin.

E. Evaluasi Keperawatan

Setelah 3 hari evaluasi, kondisi pasien menunjukkan perbaikan signifikan. Pada awalnya, pasien merasa lebih tenang setelah terapi musik, namun secara objektif ia masih kurang konsentrasi dan sering melamun. Kondisinya berangsur membaik pada hari kedua, di mana ia tidak lagi terlalu terganggu dan perilaku melamun serta berbicara sendiri berkurang. Puncaknya pada hari ketiga, pasien merasa jauh lebih baik, bahkan hanya mendengar suara-suara halusinasi sebanyak dua kali dan mampu mengontrolnya. Ia juga mulai berinteraksi dengan orang lain, tidak lagi menyendiri, dan sudah tidak pernah melamun.

Berdasarkan evaluasi, dapat disimpulkan bahwa manajemen halusinasi dan terapi musik klasik efektif dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Hal ini terlihat dari penurunan verbalisasi mendengar bisikan, perilaku menarik diri, dan kecurigaan, serta membaiknya konsentrasi pasien.

Menurut penelitian Arifin & Zaini (2023), evaluasi intervensi pada dua pasien dengan halusinasi pendengaran menunjukkan hasil yang berhasil. Klien pertama (Ny. D) jarang lagi mendengar bisikan yang mengajaknya pergi dan tidak lagi mengikutinya. Sementara itu, klien kedua (Ny. H) juga jarang mendengar suara-suara halusinasi dan mampu mengalihkannya, sehingga kedua masalah halusinasi pendengaran tersebut teratasi. Sejalan oleh penelitian Pradana dan Riyana (2024), membuktikan bahwa terapi musik klasik efektif dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien. Penelitian Apriliani *et al.*, (2021), juga menemukan bahwa terapi musik efektif dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Terapi ini tidak hanya menurunkan gejala, tetapi juga membuat pasien merasa lebih nyaman, mengurangi kecemasan dan perilaku emosional, serta meningkatkan fungsi interpersonal mereka [22].

4. KESIMPULAN

Dari studi kasus yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan intervensi keperawatan yang terstruktur efektif dalam mengatasi masalah halusinasi pendengaran. Pengkajian awal menunjukkan gejala halusinasi yang parah, seperti kecurigaan, berbicara sendiri, dan perilaku kekerasan. Dengan dilakukannya manajemen halusinasi dan terapi musik klasik secara terencana, perilaku pasien menunjukkan perubahan positif. Berdasarkan evaluasi, tanda dan gejala halusinasi menurun secara signifikan, yang dibuktikan dengan berkurangnya verbalisasi mendengar bisikan, penurunan perilaku menarik diri dan kecurigaan, serta

membbaiknya konsentrasi pasien. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masalah halusinasi pendengaran pada pasien ini teratasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Asriani, F. A. Nauli, And D. Karim, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa," *Health Care: Jurnal Kesehatan*, Vol. 9, No. 2, Pp. 77–85, 2020, Doi: 10.36763/Healthcare.V9i2.80
- [2] S. Oktaviani, "Meningkatkan Kreativitas Pasien Odgj (Orang Dengan Gangguan Jiwa) Di Yayasan Satu Hati Membangun," *Abdisoshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1, Pp. 85–90, 2022, Doi: 10.55123/Abdisoshum.V1i1.502.
- [3] C. N. Cahyani, L. Yulianti, And D. Lianda, "Sistem Pakar Untuk Mendiagnosa Gangguan Skizofrenia Menggunakan Metode Dempster Shafer," 2024.
- [4] N. Herawati And Y. Afconneri, "Perawatan Diri Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi," *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 8, No. 1, Pp. 9–20, 2020, Doi: 10.26714/Jkj.8.1.2020.9-20.
- [5] E. N. Safitri, U. Hasanah, And I. T. Utami, "Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran," 2022.
- [6] Hafizudiin, "Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.A Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran," 2021, Doi: 10.31219/Osf.Io/9xn25.
- [7] T. Anggarawati, R. Primanto, And N. K. Azhari, "Penerapan Terapi Psikoreligi Dzikir Untuk Menurunkan Halusinasi Pada Klien Skizofrenia Di Wilayah Binaan Puskesmas Ambarawa," *Jurnal Keperawatan Sisthana*, Vol. 7, No. 2, Pp. 64–71, 2022, Doi: 10.55606/Sisthana.V7i2.124.
- [8] A. Akbar And D. A. Rahayu, "Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran," *Ners Muda*, Vol. 2, No. 2, Pp. 66, 2021, Doi: 10.26714/Nm.V2i2.6286.
- [9] M. Sahli, "Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi Pada: Pasien Halusinasi Pendengaran (Literature Review)," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, Vol. 2, No. 3, Pp. 56–65, 2024.
- [10] I. Kusumawaty And S. Martini, "Terapi Musik Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran," 2022.
- [11] F. F. Muin, "Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Di Masyarakat Langkap Burneh Bangkalan," *Doctoral Dissertation*, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2020.
- [12] D. Y. Putri, "Asuhan Keperawatan Pada Ny. R Dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Terapi Musik Klasik," 2024.
- [13] A. Paradisaka, "Implementasi Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran," *Repository Universitas Muhammadiyah Kendal Batang*, 2024.
- [14] T. I. Salsabilla Usn, "Penerapan Terapi Hipnotis Lima Jari Dengan Di Iringi Musik Klasik Terhadap Penurunan Ansietas Pada Ny. A Perumahan Berkah Rt 19 Di Bawah Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi 2024," *Doctoral Dissertation*, Universitas Jambi, 2024.
- [15] A. K. Sari And F. U. Ritonga, "Maksimalisasi Penyembuhan Pasien Terhadap Gangguan Halusinasi Melalui Pembelajaran Kaligrafi (Studi Intervensi Level Mikro)," *Abdisoshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1, Pp. 49–55, 2022, Doi: 10.55123/Abdisoshum.V1i1.489.

- [16] A. Sastiya, "Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny.S Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran," 2021, Doi: 10.31219/Osf.Io/J28e7.
- [17] I. Andreani, N. Nugroho, A. Riyadi, And S. Septiyanti, "Asuhan Keperawatan Jiwa Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Pada Tn. A & Tn. J Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Di Ruang Murai Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu Tahun 2022," *Doctoral Dissertation*, Poltekkes Kemenkes Bengkulu, 2022.
- [18] A. Pradana And A. Riyana, "Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Cikoneng," *Nursing Care And Health Technology Journal (Nchat)*, Vol. 2, No. 2, Pp. 137–147, 2024, Doi: 10.56742/Nchat.V2i2.48.
- [19] A. Mutaqin, D. A. Rahayu, And A. Yanto, "Efektivitas Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran," *Holistic Nursing Care Approach*, Vol. 3, No. 1, Pp. 1, 2023, Doi: 10.26714/Hnca.V3i1.10392.
- [20] A. Yoga, Darjati, And I. Apriliani, "Penerapan Intervensi Manajemen Halusinasi Dalam Mengurangi Gejala Halusinasi Pendengaran," *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, Vol. 6, No. 1, Pp. 33–41, 2022, Doi: 10.36971/Keperawatan.V6i1.107.
- [21] A. N. Amalina, I. Apriliyani, And A. N. Rahmawati, "Studi Kasus Pada Skizofrenia Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Pada Tn. S Di Ruang Abiyasadi Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang," 2021.
- [22] T. S. D. Apriliani, E. T. Fitriyah, and A. Kusyuni, "Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia: Tinjauan Literatur: The Effect Of Music Therapy On Behavioral Changes In Auditory Hallucinations In Schizophrenic Patients: Literature Review," *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, vol. 7, no. 1, pp. 60–69, 2021, doi: 10.33023/Jikep.V7i1.654.